

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Saham”, peneliti mengambil hasil peneliti sebelumnya yang mempunyai kesamaan tema maupun cara penelitian, sehingga penelitian yang akan dilakukan menjadi sempurna. Berikut adalah uraian dari penelitian terdahulu:

Penelitian Misran dan Mochamad (2017) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* secara parsial terhadap nilai saham. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah 26 perusahaan Property dan *Real Estate* dengan periode penelitian tahun 2011-2014. Penelitian tersebut menggunakan analisis data yaitu uji regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut ditemukan bahwa DER dan TATO berpengaruh dan terhadap nilai saham perusahaan.

Penelitian Idris (2021) dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas (*net profit margin*) solvabilitas (DAR) terhadap nilai saham pada perusahaan Farmasi selama periode tahun 2015-2019. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan perusahaan sebanyak 6. Penelitian tersebut menggunakan analisis data yaitu uji regresi berganda sebagai uji hipotesisnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial NPM tidak berpengaruh terhadap nilai saham. Kemudian variabel DAR tidak berpengaruh terhadap nilai saham.

Penelitian Elpania (2020) dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* terhadap nilai saham perusahaan pada sub sektor pertanian selama periode 2014-2018. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah 20 perusahaan. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan publikasi, dan datanya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif

signifikan terhadap nilai perusahaan, dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai saham perusahaan.

Penelitian Widia, *et al* (2019) dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *total assets turnover* (TATO), *return on asset* (ROA), *firm size* dan *asset growth* terhadap nilai saham perusahaan sektor pulp dan kertas selama periode 2014-2017. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan didapatkan sampel 8 perusahaan. Metode analisis dalam penelitian tersebut menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel QR DER dan TATO tidak berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan. Variabel ROA dan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai saham perusahaan.. Variabel *asset growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai saham perusahaan.

Penelitian Silitonga, *et al* (2019) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *quick raito* dan *long debt to equity ratio* terhadap nilai saham perusahaan sektor tembakau selama periode 2013-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 5 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian tersebut menggunakan analisis data yaitu uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai saham perusahaan. Variabel *long debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai saham perusahaan

Penelitian Ichسانی, *et al* (2021) dengan judul “*The Effect of Financial Ratio on Firm Value: Empirical Evidence from Listed Firms in the IDX30 Index*” dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *cash ratio*, *total asset turnover*, *net profit margin*, dan *earning per share* terhadap nilai saham perusahaan yang terdaftar pada index IDX30 selama periode 2015-2019. Sampel yang diteliti setelah melewati tahap *purposive sampling* adalah 11 perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan analisis data yaitu uji regresi berganda dengan alat analisis yang digunakan adalah Aplikasi SPSS versi 25. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel *cash ratio* dan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan. Variabel *total assets turnover* dan *net profit margin*

berpengaruh positif terhadap nilai saham perusahaan.

Penelitian Hirdinis (2019) dengan judul “*Capital Structure and Firm Size on Firm Value*” dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Sampel yang diteliti setelah melewati tahap *purposive sampling* adalah 7 perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan analisis data yaitu uji regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel struktur modal yang diukur dengan DER berpengaruh negatif terhadap nilai saham perusahaan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai saham perusahaan

Penelitian Dianti, *et al* (2020) dengan judul “*The Effect Of Return On Assets And Debt To Equity Ratio To Price To Book Value*” memiliki tujuan yaitu untuk menguji pengaruh *return on asset* dan *debt to equity ratio* pada nilai saham perusahaan selama periode 2014-2018. Sampel perusahaan dalam penelitian tersebut berjumlah 29 perusahaan yang didapatkan melalui metode *purposive sampling*. Penelitian tersebut menggunakan analisis data yaitu uji regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel ROA tidak berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan. Variabel DER tidak berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan.

Dari uraian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada variabel independent tidak ada yang menggunakan indikator *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *net profit margin* secara bersama-sama terhadap nilai saham perusahaan pertanian, peneliti menggunakan data lebih *update* (2015-2019) agar hasil penelitian lebih dapat *valid*.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Signalling Theory

*Signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor mengenai pandangan manajemen tentang prospek perusahaan untuk masa yang akan datang. (Brigham and Houston, 2014:184). *Signalling* muncul karena adanya permasalahan asimetri informasi. *Asymmetric information* atau ketidaksamaan informasi antara pihak manajemen dengan yang didapat oleh investor terkait kondisi atau prospek perusahaan dari pada yang dimiliki investor. Fokus utama teori sinyal adalah mengkomunikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh internal perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak luar. (Brigham and Houston, 2014: 186).

*Signalling theory* merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor berinvestasi atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Dimana informasi mengenai perubahan harga dan volume saham mengandung informasi dalam memberikan bukti serta membantu investor dalam pengambilan keputusan (Khairudin & Wandita, 2017:70).

### 2.2.2 Stakeholder theory

*Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan bukan merupakan entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri tetapi juga harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu kekuatan *stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya kekuatan yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut atau seberapa besar kepemilikannya atas perusahaan tersebut. (Ghozali dalam Puji, 2018:10).

### **2.2.3 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan informasi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, di mana informasi tersebut dijadikan sebagai penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut, (Fahmi, 2014:31). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 tahun 2015 (2015:1) menyebutkan bahwa, “Laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas yang bertujuan untuk menyajikan informasi yang dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan (internal dan eksternal).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga menyampaikan dalam PSAK No.1 tahun 2015 (2015:2) bahwa laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi harus memiliki empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai, dengan catatan pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi yang ada pada laporan keuangan.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai, di mana informasi itu dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta dapat menilai hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (reliable), yakni informasi yang bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan

pemakainnya dan disajikan secara wajar.

#### 4. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja perusahaan.

### 2.2.4 Rasio Keuangan

Menurut Ross *et al* (2015:63), rasio keuangan merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk membandingkan hubungan pos-pos keuangan dengan menggunakan informasi keuangan. Rasio-rasio keuangan dapat menggambarkan mengenai kondisi keuangan perusahaan saat ini. Rasio keuangan berhubungan dengan kinerja perusahaan dan membantu pemakai dalam mengambil keputusan keuangan. Penggunaan rasio keuangan bagi manajer dapat menentukan pengambilan keputusan serta menentukan kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan pada periode mendatang.

Angka yang diperbandingkan dapat berupa angka–angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Rasio keuangan dapat memberi indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, utang yang rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran prestasi yang baik, serta struktur modal yang sehat, sehingga tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian atau rasio ukuran pasar (Hery, 2015:158). Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah rasio profitabilitas yaitu *Net profit margin* (NPM), rasio likuiditas yaitu *Quick ratio* (QR), rasio solvabilitas yaitu *Debt to equity ratio* (DER) dan rasio aktivitas yaitu *Total assets turnover* (TATO).

#### **2.2.4.1 Rasio Likuiditas**

Menurut Arief dan Edi (2016:57), rasio *likuiditas* adalah rasio yang bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Peneliti menggunakan *quick ratio* (QR) untuk menghitung rasio likuiditas dalam penelitian ini. Menurut Brigham and Houston (2014:135), *quick ratio* merupakan rasio yang diukur dengan mengurangi persediaan dengan aset lancar, kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar. Rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya persediaan lebih likuid daripada piutang. Menurut Van Horne dan Machowicz, (2012:207) *quick ratio* memberikan ukuran yang mendalam tentang likuiditas daripada *current ratio*.

Penghitungan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva perusahaan yang paling likuid. Perhitungan *quick ratio* hanya menggunakan aktiva lancar yang paling likuid yang dibandingkan dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki kondisi baik apabila *quick ratio* semakin tinggi dan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan hal ini akan membuat harga saham menjadi naik (Sari, 2020:124).

#### **2.2.4.2 Rasio Solvabilitas**

Menurut Irham Fahmi (2014:59), solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Dalam penelitian ini, solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER).

Menurut Ross *et al* (2015:67) *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara total utang dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh

kewajibannya. Sehingga rasio dilakukan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditur apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

#### **2.2.4.3 Rasio Aktivitas**

Menurut Hery (2015:209), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diproksikan dengan *total assets turnover* (TATO). Menurut Brigham dan Houston (2014) rasio *total assets turnover* dihitung dengan membagi total penjualan dengan total aset. *Total Assets Turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsudin dalam Azizah, 2018:20).

Menurut Ross *et al* (2015:245), TATO menunjukan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktivitasnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran aset, semakin efisien penggunaan aktiva tersebut, dengan kata lain "*higer is better*". Untuk dapat menggunakan aset yang dimiliki secara efektif dan efisien tentu saja dibutuhkan perencanaan yang matang oleh manajemen perusahaan.

#### **2.2.4.4 Rasio Profitabilitas**

Brigham dan Houston (2014:146) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *net profit margin* (NPM). *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih penjualan setelah pajak dengan penjualan bersih. Semakin besar angka yang dihasilkan menunjukkan



kinerja yang semakin baik (Sawir dalam Azizah, 2018:16).

Menurut Sofyan (2013:304), *net profit margin* berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. *Net profit margin* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

#### **2.2.4.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Analisa, 2011). Maryam (2014), menyatakan bahwa ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran sutau perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut memperoleh sumber pendanaan, yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak manajemen unntuk meningkatkan nilai perusahaan

Menurut Werner R. Murhadi (2013), ukuran perusahaan dapat diukur dengan mentrasformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk *logaritma natural*. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *log natural total aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

#### **2.2.4.6 Nilai Saham**

Menurut Brigham (2014:151), nilai saham perusahaan juga dapat diukur dengan *Price book Value (PBV)* atau *market/book (M/B) ratio*. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Perusahaan yang dipandang baik

oleh investor yaitu perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman, hal itu dapat dicerminkan melalui *price to book value*.

*Price to Book Value* adalah perbandingan antara market value dengan book value suatu saham. Menurut Ross, *et al* (2015:63), rasio PBV mencerminkan adanya potensi pergerakan harga suatu saham. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan atau penurunan nilai saham maka nilai PBV perusahaannya akan berpengaruh. Kenaikan ataupun langsung penurunan harga saham dapat mencerminkan kinerja saham perusahaan yang menjadikan salah satu tolok ukur bagi investor dalam proses pengambilan keputusan berinvestasi.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh Rasio *Likuiditas* terhadap *Price to Book Value***

Pada penelitian ini, penulis memilih *quick ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan karena ingin mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utang yang sudah jatuh tempo menggunakan aset lancar perusahaan. QR yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dan perusahaan tersebut akan dinilai likuid. Sebaliknya perusahaan yang tidak bisa melunasi kewajibannya secara tepat waktu, perusahaan dinilai tidak likuid yang menyebabkan kurangnya minat investor dalam melakukan investasi pada saham perusahaannya sehingga terjadi penurunan harga saham dan terjadi kekurangan minat investor dalam melakukan investasi (Sutriani, 2014:71). Pada perusahaan yang memiliki nilai likuid yang tinggi atau positif, menggambarkan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajibannya tepat waktu sehingga tidak mengganggu kegiatan operasional perusahaan dalam mendapatkan keuntungan selama tahun berjalan. Dengan perusahaan yang menghasilkan laba, maka ada kemungkinan perusahaan akan mengeluarkan deviden dari laba tersebut. Hal ini dianggap oleh investor sebagai hal yang baik sehingga harga saham perusahaan serta peningkatan harga saham perusahaan tersebut mengakibatkan meningkatnya nilai perusahaan (*price to book*

*value*).

Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa QR berpengaruh terhadap PBV. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Widia, *et al* (2020) yang menemukan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap PBV. Berdasarkan uraian di atas peneliti membuat hipotesis bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap PBV.

H<sub>1</sub> : *Quick ratio* berpengaruh terhadap *price to book value*

### **2.3.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Price to Book Value**

Pada penelitian ini, penulis memilih *debt to equity ratio* untuk mengukur rasio solvabilitas perusahaan karena untuk menilai utang dan ekuitas dengan membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Sugiarto dalam Lubis (2017:46) menyatakan bahwa DER yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang semakin besar disbanding total modal sendiri yang akan berdampak pada semakin besar pula beban yang ditanggung perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak eksternal sehingga semakin tinggi risiko suatu perusahaan. Beberapa perusahaan yang memiliki DER lebih dari satu, hal ini sangat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaannya serta mengganggu pertumbuhan harga sahamnya. Sebagian besar para investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER lebih dari 2 (Herlina, 2015:18). Maka semakin besar nilai DER menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif ekuitas (modal) sehingga akan meningkatkan beban hutang yang akan mengurangi keuntungan perusahaan.

Akan tetapi Ross, *et al* (2015), menyatakan bahwa financial leverage merupakan penggunaan utang pada struktur modal perusahaan, di mana utang berperan seperti sebuah pengungkit yang dapat menghasilkan keuntungan ataupun kerugian bagi perusahaan, sehingga nilai rasio DER pada perusahaan merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan investor. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa DER berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV). Hal ini

didukung penelitian yang dilakukan oleh Elpania (2020) yang menemukan bahwa DER berpengaruh terhadap PBV. Berdasarkan uraian di atas peneliti membuat hipotesis bahwa *DER* berpengaruh terhadap PBV.

H<sub>2</sub> : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *price to book value*

### **2.3.3 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Price to Book Value***

Pada penelitian ini, penulis memilih rasio *total assets turnover* untuk mengukur rasio aktivitas pada perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2014:139) rasio total asset turnover dihitung dengan membagi total penjualan dengan total aset. Jika penjualan lebih besar dari total aktiva maka tingkat pengembalian keuntungan yang didapat perusahaan akan tinggi, karena penjualan yang besar mencerminkan keuntungan yang besar bagi perusahaan (Harahap dalam Yusfia, 2019:29).

Rasio *total asset turnover* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini dikatakan baik apabila cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sebaliknya jika nilai perputaran total aset perusahaan cenderung kecil, maka hal ini mengidentifikasikan perusahaan tidak mampu dalam mengelola seluruh aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan (Ross *et al*, 2015:71).

Sehingga, semakin tinggi nilai TATO maka investor akan semakin menyukai perusahaan tersebut karena dinilai perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya dengan maksimal, (Nugraha & Sudaryanto, 2018:3). Sehingga hal tersebut meningkatkan harga saham perusahaan tersebut yang diikuti dengan meningkatnya nilai *price to book value* perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widia, et al (2019) yang menemukan bahwa TATO berpengaruh terhadap PBV. Berdasarkan uraian di atas peneliti membuat hipotesis bahwa TATO berpengaruh terhadap PBV.

H<sub>3</sub> : *Total assets turnover* berpengaruh terhadap *price to book value*

#### **2.3.4 Pengaruh Rasio *Profitabilitas* terhadap *Price to Book Value***

Pada penelitian ini, penulis memilih *net profit margin* untuk mengukur rasio profitabilitas pada perusahaan dalam penelitian ini. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan. Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. Semakin besar angka yang dihasilkan menunjukkan kinerja yang semakin baik (Sawir dalam Azizah, 2018:16). Semakin tinggi rasio NPM akan semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang besar, sehingga kedepannya memberikan sinyal positif bagi calon investor untuk menanamkan dana dan mengakibatkan *return* saham semakin meningkat. Jika suatu perusahaan memiliki nilai rasio NPM yang tinggi, menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan tersebut memiliki prospek jangka panjang yang baik. Dengan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan maka perusahaan akan membagikan deviden kepada pemegang sahamnya sehingga calon investor tertarik pada perusahaan yang memiliki nilai NPM yang tinggi. Selanjutnya harga saham perusahaan tersebut meningkat serta diikuti oleh nilai *price to book value* (PBV) yang juga akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elpania (2020) yang menemukan bahwa NPM berpengaruh terhadap PBV. Berdasarkan uraian di atas peneliti membuat hipotesis bahwa NPM berpengaruh terhadap PBV.

H<sub>4</sub> : *Net profit margin* berpengaruh terhadap *price to book value*

#### **2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Price to Book Value***

Pada penelitian ini, penulis memilih ukuran perusahaan yang diprosksikan dengan *log natural asset* pada perusahaan dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total asset perusahaan pada neraca akhir tahun perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Analisa, 2011). Menurut

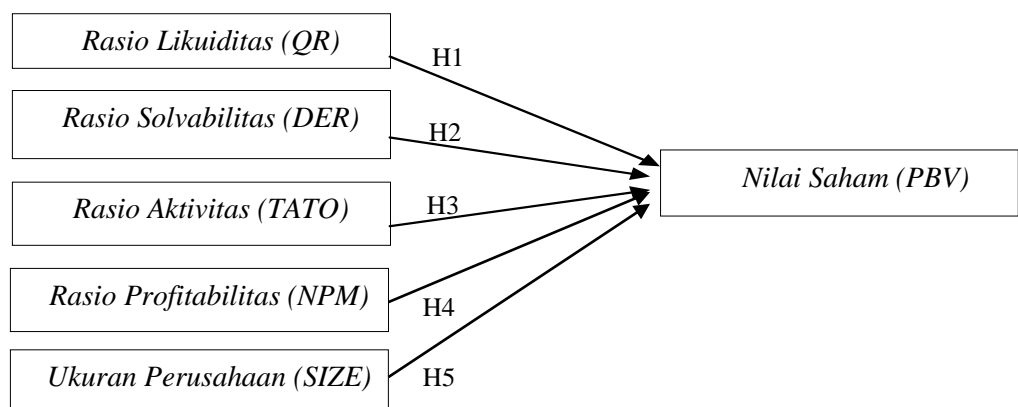
Suhairi dalam Andini (2016:38), ukuran perusahaan merupakan informasi penting bagi investor dan kreditor karena harus mempertimbangkan karakteristik keuangan setiap perusahaan. Karakteristik keuangan yang berbeda-beda antar perusahaan menyebabkan relevansi angka akuntansi yang tidak sama pada semua perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Sehingga dapat membantu investor untuk menjadi faktor dalam membuat keputusan investasi pada suatu perusahaan yang akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Maka penjelasan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widia, et al (2019) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap PBV. Berdasarkan uraian di atas peneliti membuat hipotesis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *PBV*.

H<sub>5</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *price to book value*

## 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan gambaran alur pemikiran penulisan dalam memberikan penjelasan kepada pembaca. Kerangka konseptual ini dibuat bertujuan untuk mempermudah dalam memahami hubungan *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *net profit margin* dan ukuran perusahaan terhadap nilai saham perusahaan .



## 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

### 2.5 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya perlu dilakukan pengujian. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian tersebut dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> :Diduga Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan

H<sub>2</sub> :Diduga Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan

H<sub>3</sub> :Diduga Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan

H<sub>4</sub> :Diduga Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan

H<sub>5</sub> :Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan